

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak didik agar tercipta insan-insan yang berkualitas, yang beriman dan bertaqwa serta memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional maupun spritual. Telah berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam membenahan sistem pendidikan seperti mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan, sejak dari pengembangan dan pembaharuan kurikulum, peningkatan mutu, profesionalisme guru, peningkatan sistem manajemen pendidikan, serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam pembentukan manusia Indonesia agar dapat hidup bersaing di era yang penuh tantangan dan segala perubahan.

Dalam sistem pendidikan nasional sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah memuat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifatnya yang unik menunjukan bahwa sekolah memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh lembaga lain seperti terjadinya proses pembelajaran kepada peserta didik dan terselenggaranya pembudayaan kehidupan kepada umat manusia.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan diantaranya pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaiann pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif. Proses belajar mengajar yang efektif akan berguna untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Sebab pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan, berhasil tidaknya tujuan pembelajaran di kelas, banyak ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain guru, fasilitas pembelajaran, media pembelajaran serta lingkungan sekolah yang kondusif.

Guru sebagai pekerjaan profesi secara holistik berada pada posisi tertinggi dalam sistem pendidikan nasional, karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Sehingga tenaga profesional seorang guru dituntut untuk harus mampu mengelolah pembelajaran baik dalam hal merancang pembelajaran, mengelolah pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut dalam melaksanakan hasil pembelajaran serta optimal bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Guru menempati posisi strategis dalam perwujudan tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu guru dituntut meningkatkan profesionalisme dan keterampilannya dalam mengelola pembelajaran, sebab hanya dengan modal kompetensi guru dapat mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Hal ini didasarkan pada satu anggapan bahwa ditangan gurulah tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan amanat dan sistem pendidikan nasional. Selain itu guru juga dipandang sebagai faktor kunci dalam proses pembelajaran, dimana guru yang berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga perilaku guru dapat berpengaruh langsung dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan diperlukan strategi implementasi kurikulum di sekolah yang efektif dan efisien, terutama dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Karena bagaimanapun baiknya sebuah kurikulum (*potential curriculum*) efektifitasnya sangat ditentukan dalam implementasinya di sekolah khususnya di kelas (*actual curriculum*). Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat tergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah. Dalam posisi tersebut baik buruknya komponen sekolah sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah. Dengan KTSP guru dituntut untuk membuktikan profesionalnya dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang dapat dikembangkan oleh peserta didik. Guru harus mampu menyusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran dan mampu memberikan keleluasaan dan ruang gerak kepada peserta didik untuk

mencari, membangun, membentuk, mengaplikasikan, serta membangun ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru harus mandiri pada hakikatnya KTSP adalah sebuah model pengembangan kurikulum berbasis sekolah yang menuntut kemandirian guru. Kemandirian itu diperlukan terutama dalam mengembangkan pembelajaran dalam rangka membentuk kompetensi peserta didik dengan cara memberi makna dan respon ilmu pengetahuan sebelumnya, serta menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian didalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu merancang interaksi yang harmonis antara komponen sistem pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana, demokratis dan menyenangkan.

Guru merupakan komponen utama di antara komponen-komponen pendidikan lainnya yang paling berperan sebagai pengemban misi dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru memegang peranan penting dan strategis dalam upaya pembentukan watak bangsa, melalui pengembangan keperibadian dan nilai-nilai yang diinginkan, dengan demikian tampak dengan jelas bahwa tugas dan tanggung jawab guru begitu berat dan luas. Tugas guru dalam pembelajaran baik yang berkaitan dengan profesinya maupun kedinasan sangat kompleks seperti mengajar dan membimbing siswa, memberikan penilaian hasil belajar siswanya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Mulyasa (2006:122) Guru harus terampil dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi: (1) terampil dalam

menyusun rencana pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) menilai hasil belajar, (4) memahami landasan dan kebijakan pendidikan, (5) memahami tingkat perkembangan siswa, (6) memahami pendekatan pembelajaran. Disamping itu guru diharapkan senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Mulyasa (2006:130) Pengelolaan pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan tugas utama guru dalam upaya membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara institusi maupun kurikuler. Tujuan pembelajaran tergantung bagaimana guru mengelolah pembelajaran, dari proses pembelajaran sampai pada bagaimana mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengelolaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus lebih optimal sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya tujuan sekolah dan pada umumnya tujuan pendidikan nasional.

Pada kegiatan observasi awal pada beberapa sekolah dasar khususnya yang berada di kecamatan posigadan itu terdiri dari delapan belas (18) sekolah semuanya pelaksanaannya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tetapi dalam pengelolaan kurikulum KTSP sebagian besar guru-guru belum mampu menjabarkan kedalam kehidupan siswa serta sesuai dengan kondisi sekolah dan sesuai hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum paham benar akan pembelajaran yang berbasis kompetensi dan

pembelajaran melalui pendekatan kontekstual baik konsep maupun penerapannya sehingga apa yang diharapkan oleh kurikulum KTSP belum tercapai. Penulis menemukan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) belum dikembangkan sesuai dengan standar proses pendidikan oleh setiap guru yang ditunjukkan oleh gejala: pertama bahwa RPP yang dimiliki oleh guru hanya salinan dari teman-teman dalam bentuk paket dan menggunakan sistem kontrak perangkat pembelajaran. Kedua dalam penguasaan indikator yang akan dijabarkan kedalam tujuan pembelajaran itu tidak sesuai hanya merupakan salinan indikator dalam silabus. Ketiga pengembangan materi dan strategi pembelajaran belum dirancang sesuai dengan karakteristik siswa, serta sumber-sumber belajar yang digunakan masih terpaku pada buku paket, guru belum mengembangkan sumber belajar dari berbagai aspek kehidupan peserta didik. Keempat penguasaan metode pembelajaran guru belum mampu memvariasikan metode pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran. Kelima penguasaan media pembelajaran belum dipahami oleh guru dimana guru tidak mampu membuat media pembelajaran yang dapat menarik peserta didik hanya menggunakan media yang sudah ada dan ditemukan guru mengajar tidak menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar serta mengevaluasi hasil belajar ditemukan guru selesai mengajar tidak melaksanakan evaluasi formatif kepada siswa sehingga untuk mengukur ketercapaian proses pembelajaran belum tercapai.

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan kurikulum yakni standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dapat dicerna oleh

siswa secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang gariskan dalam kurikulum (KTSP) yakni SK dan KD sebagaimana yang dijabarkan dalam perangkat pembelajaran yakni silabus dan RPP. Dalam hal ini dapat terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam hal in tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya proses perubahan perilaku siswa.

Gambaran kondisi yang telah dikemukakan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang **Otonomi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Se Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana otonomi guru dalam merancang pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan
2. Bagaimana otonomi guru dalam mengelolah pembelajaran dikelas di sekolah dasar se Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan
3. Bagaimana otonomi guru melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Porsigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran otonomi guru dalam merancang pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan
2. Untuk mengetahui gambaran otonomi guru dalam mengelola pembelajaran dikelas di sekolah dasar se Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan
3. Untuk mengetahui gambaran otonomi guru melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Cabang Dinas Pendidikan yang berada di Kecamatan Posigadan sebagai masukan tentang implementasi kurikulum KTSP pada satuan pendidikan dasar untuk dapat melakukan berbagai strategi dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran di kelas sesuai dengan pelaksanaan kurikulum KTSP
2. Untuk pengawas dan kepala sekolah sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan berbagai kegiatan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan mampu mengimplementasikan kurikulum KTSP

3. Untuk guru sebagai bahan masukan agar dapat mencari kiat-kiat yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum KTSP sehingga dapat mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran.